

## **Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Berbasis Media Canva untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS tentang Sumber Energi pada Siswa Kelas IV SDN Bendungan**

**Meifida Rosa Anindya<sup>1</sup>, Fenny Roshayanti<sup>2</sup>, Lolok Eko Wati<sup>3</sup>,**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>3</sup>SD Negeri Bendungan, Jl. Veteran No.1, Bendungan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50231

Email: [meifidarosa@gmail.com](mailto:meifidarosa@gmail.com), [fennyroshayanti@upgris.ac.id](mailto:fennyroshayanti@upgris.ac.id), [ekowaati@gmail.com](mailto:ekowaati@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi sumber energi siswa kelas IVA melalui model pembelajaran problem Based *Learning* berbantu dengan media canva di SD Negeri Bendungan. Model dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi peserta didik melalui *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantu media canva mengalami peningkatan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah kemampuan peserta didik meningkat dalam menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi dengan indikator memahami soal, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, serta membuat kesimpulan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata dan persentase skor indikator dalam kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi sebesar nilai rata-rata nilai siklus 1 sebesar 67 dan nilai rata-rata siklus 2 sebesar 77. Ketuntasan klasikal juga meningkat pada setiap siklusnya yaitu 44%, 76%, dan 89%.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, IPAS, Pembelajaran Berbasis Masalah

### **ABSTRACT**

*This research aims to achieve the goal of this research, namely to improve science learning outcomes on energy sources material for class IVA students through a problem based learning model assisted by Canva media at Bendungan State Elementary School. The model in this research is classroom action research carried out in two cycles using the Kemmis and Taggart models. The results of the research show that the ability to solve students' science and technology questions on energy sources through Problem Based Learning (PBL) with the help of Canva media has increased. Through the problem-based learning model, students' abilities increase in solving science and science questions on energy sources with indicators of understanding questions, making plans, implementing plans, and making conclusions. This can be seen from the increase in the average and percentage of indicator scores in the ability to solve science and science questions on energy sources material, amounting to an average value of cycle 1 of 67 and an average value of cycle 2 of 77. Classical completion also increased in each cycle, namely 44 %, 76%, and 89%.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Science, Problem Based Learning

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan akan membentuk dasar keberhasilan individu dan kemajuan negara. Di era globalisasi saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks dan memerlukan inovasi dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Pemendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kualitas pendidikan sangat mempengaruhi tingkat sumber daya manusia di suatu negara. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu indikator negara maju. "Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat beradaptasi sebaik-baiknya dengan lingkungannya, yang menyebabkan perubahan pada dirinya sehingga dapat berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat" (Cahyo, 2013: 17). Gagasan pendidikan pada hakikatnya adalah membekali siswa dengan kompetensi kelulusan yang sesuai dengan jenjang sekolah, yaitu. pengetahuan, nilai, sikap dan kemampuan melaksanakan tugas atau kemampuan mendekati alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Pada saat yang sama, situasi pendidikan di negara kita saat ini dicirikan oleh pendekatan yang berfokus pada model pembelajaran tradisional, seperti ceramah, yang tidak dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar yang demikian semakin memutus peran pendidikan dalam membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas (Djahiri, 1993:45).

Menurut Mirasa (dalam Susanto,

2013:70) "pendidikan dasar sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (konduusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal." Pernyataan tersebut menggaris bawahi peran penting sekolah dasar dalam menyediakan dasar-dasar pendidikan bagi peserta didik. Sekolah dasar adalah salah satu bentuk pendidikan formal di Indonesia. Ini berarti sekolah dasar memiliki struktur dan kurikulum yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik diperkenalkan pada konsep-konsep dasar seperti membaca, menghitung, dan menulis. Ini adalah landasan penting yang akan digunakan dalam proses pendidikan selanjutnya. Sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar setiap siswa. Ini termasuk kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan keterampilan sosial yang mendasar. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan dasar melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif belajar dan mendorong diri mereka sendiri untuk tumbuh dan berkembang. Pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk perkembangan optimal siswa. Suasana yang mendukung, ramah, dan merangsang adalah faktor penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan dasar yang diberikan di sekolah dasar memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut selama perjalanan pendidikan mereka.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa, yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Salah satu aspek internal adalah semangat serta motivasi belajar siswa, sementara salah satu faktor eksternal adalah peran guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik untuk mendorong siswa

meraih prestasi tinggi dan memahami materi dengan baik. Dalam konteks pembelajaran, siswa seharusnya memiliki peran aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya, daripada hanya berperan sebagai objek pasif. Meskipun guru memegang peran penting sebagai pengelola kelas, siswa harus diberikan kesempatan untuk berpendapat, berinisiatif, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, proses pembelajaran dapat lebih efektif, memungkinkan siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia nyata dengan lebih baik.

Dalam pembelajaran harus ada kesesuaian antara pengalaman guru dengan pengalaman siswa. Makna pembelajaran IPAS sangat ditentukan oleh kegiatan nyata dengan berbantuan media elektronik, karena anak sekolah dasar masih belum mengetahui bagaimana mengaitkan sebab-sebab hipotetis. Pengetahuan tumbuh melalui pengalaman, dan pemahaman semakin dalam dan menguat ketika selalu ditantang oleh pengalaman baru. Sehubungan dengan uraian di atas, pengajaran IPAS masih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan yang terkesan dogmatis kaku, sehingga kesempatan siswa berinteraksi dengan benda-benda konkrit masih sedikit. Sampai saat ini siswa belum diberi kesempatan yang cukup untuk mengamati, mengeksplorasi, memahami dan bereksperimen dengan konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman dunia nyata. Siswa tidak menyadari apa yang terjadi dan apa yang mereka alami disekitarnya melibatkan konsep-konsep ilmiah yang dapat dipelajari melalui kelas IPAS.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diberikan oleh guru di SDN Bendungan, khususnya kelas IV terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu rendahnya nilai ulangan harian, pernyataan tersebut didasarkan pula pada hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPAS yang cukup

rendah dan daya serap siswa secara klasikal masih dibawah standar minimum. Secara rinci dari 27 siswa kelas IV di SDN Bendungan yang mendapat nilai 100 adalah 1 siswa, yang mendapat nilai 90 sebanyak 1 siswa, yang mendapat nilai 80 sebanyak 5 siswa, yang mendapat nilai 70 sebanyak 5 siswa, yang mendapat nilai 60 sebanyak 7 siswa. yang mendapat nilai 50 sebanyak 3 siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 3 siswa yang mendapat nilai 30 sebanyak 1 siswa yang mendapat nilai 20 sebanyak 1 siswa Fakta ini menunjukkan bahwa siswa SDN Bendungan belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPAS.

Masalah tersebut menjadi indikasi bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi akar penyebab ketidakberhasilan tersebut, penelitian tindakan kelas perlu dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk merancang rencana perbaikan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih efektif.

Penjelasan di atas menjadi dasar kenapa penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, dan fokus pada pemecahan masalah yang relevan dan signifikan dengan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh atau ditemukan dari berbagai sumber.

Penerapan model media Problem Based Learning (PBL) yang spesifik dalam pembelajaran dapat menjadi langkah yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini karena model PBL menciptakan situasi di mana siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan awal yang memerlukan pengumpulan dan integrasi informasi baru.

Dengan demikian, PBL merangsang siswa untuk berpikir kritis,

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan konteks nyata dengan bantuan media elektronik berupa canva. Dengan menghadirkan tantangan nyata dalam pembelajaran, PBL dapat membantu siswa lebih terlibat, memahami materi dengan lebih baik, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah sehari-hari yang mereka temui. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS menjadi hal yang penting dan bermanfaat untuk dikerjakan.

Maka dari itu dengan adanya latarbelakang tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Problem Based Learning Berbasis Media Canva Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Tentang Sumber Energi Pada Siswa Kelas IVA SDN Bendungan” dengan upaya dapat memningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri Bendungan. Adapun alasan pemilihan tempat dikarenakan peneliti menemukan masalah di SD Negeri Bendungan yaitu kemampuan menyelesaikan soal IPAS pada materi sumber energi di kelas IVA masih tergolong rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2023/2024, dalam penelitian ini akan dilaksanakan 2 siklus yang terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Kegiatan siklus II dilaksanakan karena karena dari hasil refleksi siklus II belum mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga diperlukan perbaikan lagi pada siklus II.

Penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal IPAS pada materi

sumber energi yang diperoleh dari hasil tes. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa aktifitas menggunakan model PBL saat pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain peserta didik yaitu berupa hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita, data dokumen berupa daftar nama peserta didik, daftar nilai peserta didik dan foto-foto maupun video saat proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, observasi, dan tes. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh Kurt Levin pada tahun 1946 (Wicaksana & Rachman, 2018). Konsep inti yang diperkenalkan oleh Kurt Levin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (planning).
2. Aksi atau tindakan (acting).
3. Observasi (observing).
4. Refleksi (reflecting)

Kreteria keberhasilan tindakan dapat dilihat dari kriteria proses dan kriteria keterampilan numerasi. Indikator dalam penelitian ini adalah jika kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah pada hasil belajar IPAS peserta didik mencapai 70%.

$$\text{Nilai Rata-Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menghitung presentasi hasil belajar IPAS keseluruhan lebih dahulu mencari nilai rata-rata peserta didik dalam mengerjakan evaluasi. Pengolahan nilai peserta didik dilakukan dengan rumus :

$$\text{Nilai Peserta Didik} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Seluruh Soal}} \times 10$$

Untuk menghitung rata-rata nilai hasil belajar IPAS peserta didik digunakan dengan rumus :

$$\text{Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Peserta Didik} = \frac{\text{Rata-Rata Nilai Belajar Peserta Didik}}{15} \times 100\%$$

Jika dalam tindakan pertama belum berhasil maka akan diteruskan ketindakan kedua dan seterusnya sampai benar-benar terjadi peningkatan kemampuan IPAS.

Hasil penelitian ini didasarkan pada temuan hasil observasi terhadap kemampuan numerasi yang dilihat dari data hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya maksimal, karena guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang belum variatif. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan IPAS peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi pecahan kelas IVA SD Negeri Bendungan Kota Semarang dengan berbantuan media canva. Penelitian ini dilaksanakan secara luring dan peneliti bertindak sebagai pengajar. Penelitian diawali dengan melakukan observasi pada saat peneliti melakukan kegiatan pengalaman praktik lapangan II PPG Prajabatan Gelombang 2 di SD Negeri Bendungan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat di kelas IVA terkait pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada kemampuan numerasi peserta didik pada materi pecahan. Penelitian ini dilaksanakan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan numerasi yang dimilikinya dengan adanya beberapa tindakan yang dilakukan oleh peneliti yakni pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pra siklus dilaksanakan dengan mengambil data mengenai kondisi awal peserta didik. Hasil pengamatan kegiatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media canva terdapat peserta didik yang belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran banyak peserta didik yang fokusnya tidak pada pembelajaran, sering bermain sendiri, kesulitan memahami materi dalam pembelajaran IPAS. Saat

mengerjakan soal evaluasi peserta didik merasa kesulitan karena saat pembelajaran mereka tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, terlebih lagi peserta didik sudah mempunyai pandangan bahwa IPAS itu sulit hal ini menyebabkan nilai peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran IPAS menjadi rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan masih terdapat banyak peserta didik yang nilainya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Data perolehan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Bendungan sebelum dilakukannya tindakan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar IPAS Pra Siklus**

Keterangan	Pra Siklus
Jumlah	1680
Rata - rata	62.2
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	20
Tuntas	12
Tidak Tuntas	15
Nilai Perentase Tuntas	44%
Nilai Perentase Tidak Tuntas	56%

Berdasarkan tabel 1 diketahui perolehan hasil belajar IPAS pada ranah kognitif pada kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan penelitian (pra siklus). Data awal (pra siklus) menunjukkan hasil belajar IPAS pada semester 1 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 62.2. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan 15 peserta didik (56%) belum tuntas, sedangkan 12 peserta didik (44%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal IPAS dari jumlah keseluruhan 27 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh

peserta didik adalah 100, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 20. Dengan melihat hasil belajar tersebut, maka dirasa peneliti perlu melakukan perbaikan pada pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media canva sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik materi sumber energi.

### Siklus I

Memperhatikan kondisi awal (pra siklus) bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal IPAS, maka peneliti memberikan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) materi sumber energi pada siklus I ini. Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan soal IPAS dalam penelitian menggunakan instrument tes di akhir pembelajaran. Data perolehan tes kemampuan menyelesaikan soal IPAS pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar IPAS Siklus I**

Keterangan	Pra Siklus
Jumlah	1820
Rata - rata	67
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	30
Tuntas	21
Tidak Tuntas	6
Nilai Perentase Tuntas	78%
Nilai Perentase Tidak Tuntas	22%

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil tes siklus I diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 67. Hasil ketuntasan belajar

menunjukkan menunjukkan 6 peserta didik (22%) belum tuntas, sedangkan 21 peserta didik (78%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi dari jumlah keseluruhan 27 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 30. Jadi dapat disimpulkan dalam siklus I ini, setelah pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media canva dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi di kelas IVA dapat dikatakan peserta didik ketika menjawab soal rata-rata sudah mampu memahami soal dalam pembelajaran IPAS, membuat perencanaan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, melaksanakan rencana dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan peserta didik sudah memahami soal dalam pembelajaran IPAS, serta membuat kesimpulan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan kesimpulan. Berdasarkan data hasil dari siklus I, nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria penelitian sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

### Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk menindak lanjuti pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan upaya untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian bilangan cacah dalam penelitian menggunakan instrument tes di akhir pembelajaran. Data perolehan tes kemampuan menyelesaikan soal IPAS pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar IPAS Siklus II**

Keterangan	Pra Siklus
Jumlah	2090
Rata - rata	77
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	50
Tuntas	24
Tidak Tuntas	3
Nilai Perentase Tuntas	89%
Nilai Perentase Tidak Tuntas	11%

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil tes siklus II diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 77. Hasil ketuntasan belajar menunjukkan menunjukkan 3 peserta didik (11%) belum tuntas, sedangkan 24 peserta didik (89%) dinyatakan tuntas menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi dari jumlah keseluruhan 27 peserta didik. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90, sedangkan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 50. Jadi dapat disimpulkan dalam siklus II ini, setelah pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media canva dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi di kelas IVA dapat dikatakan peserta didik ketika menjawab soal rata-rata sudah mampu memahami soal dalam pembelajaran IPAS materi sumber energi, membuat perencanaan dalam kategori cukup hal ini dikarenakan peserta didik tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, melaksanakan rencana dalam kategori tinggi hal ini dikarenakan peserta didik sudah memahami soal dalam model IPAS, serta membuat kesimpulan dalam kategori tinggi. Berdasarkan data hasil dari siklus II, bahwa rata-rata kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi peserta didik kelas IVA telah

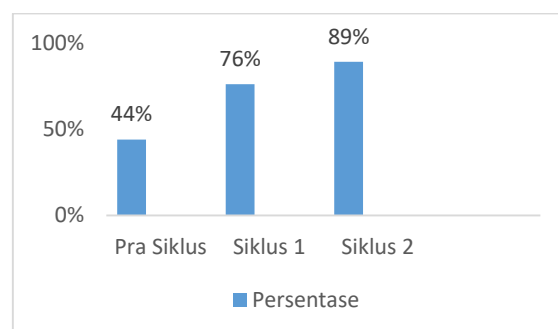
mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media nyata dapat meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IVA SD Negeri Bendungan.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian peserta didik setelah tindakan siklus I, kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan dibanding dengan penilaian pada saat pra-siklus. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ketuntasan peserta didik dari 44% pada pra-siklus menjadi 76% pada siklus I. Pada siklus II, penilaian kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi peserta didik meningkat dibanding dengan penilaian pada siklus I. Peningkatan ini ditunjukkan pada penilaian peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 89%. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan karena kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sudah tercapai yaitu sebanyak 70% siswa mencapai taraf keberhasilan 70% (skor 89%). Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi peserta didik dalam pembelajaran pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

**Gambar 1. Diagram Hasil Tes Kemampuan Menyelesaikan Soal IPAS**



Berdasarkan hasil penelitian baik dilihat dari proses maupun hasil diketahui bahwa penerapan model *Problem Based*

*Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi. Artinya, baik dari segi proses maupun hasil model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keinginan tahu peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar setidaknya disebabkan oleh adanya peningkatan keingintahuan peserta didik. Peserta didik tampak semangat dalam pembelajaran, mampu memahami konsep menyelesaikan soal dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas saat diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor diantaranya (1) pembelajaran yang diberikan sudah dimengerti oleh peserta didik, (2) secara empiris peserta didik melakukan sendiri dalam menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi, (3) metode yang digunakan memungkinkan untuk bekerja sama dan bermain, (4) peran guru dalam pembelajaran lebih diterima peserta didik dari pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru, dan (5) penggunaan media canva membuat peserta didik lebih senang dalam pembelajaran karena terdapat unsur teknologi didalamnya.

Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ketuntasan peserta didik dari 44% pada pra-siklus menjadi 76% pada siklus I. Pada siklus II, penilaian kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi meningkat dibanding dengan penilaian pada siklus I. Peningkatan ini ditunjukkan pada penilaian peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebanyak 89%. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan karena kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sudah tercapai yaitu sebanyak 70% siswa mencapai taraf keberhasilan 70% ( $\geq$  skor 89%). Selain itu, peningkatan kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dipastikan bahwa kemampuan menyelesaikan soal IPAS materi sumber energi pada peserta didik kelas IVA

semester ganjil SD Negeri Bendungan dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat peningkatan kemampuan IPAS materi sumber energi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantu media canva. Setelah dilakukan pengujian diperoleh hasil belajar peserta didik pada materi pecahan diperoleh nilai rata-rata nilai siklus 1 sebesar 67 dan nilai rata-rata siklus 2 sebesar 77. Ketuntasan klasikal juga meningkat pada setiap siklusnya yaitu 44%, 76%, dan 89%. Dan terdapat peningkatan kemampuan IPAS materi sumber energi melalui hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantu media canva. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan IPAS materi sumber energi peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi pecahan di kelas IVA SD Negeri Bendungan tahun ajaran 2023/2024.

Sedangkan Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji masalah dengan jangkauan yang lebih luas demi perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia penelitian, yaitu hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif dan efisien lainnya untuk memaksimalkan kegiatan belajar, ataupun dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Sri W. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta:Universitas Terbuka.
- Arikunto. (2006). *Metode Dokumentasi*, Jakarta:Bina Aksara.
- Bahri, Syaiful Djamarah (2000). *Kegunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Elizar.(1996). *Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mujiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (1990). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mujiono.(2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution Noehi. (2007). *Pendidikan IPA di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nawawi.(1981). *Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Pustaka Martina.
- Purwanto.(1985). *Metode Observasi*. Jakarta: Angkasa Jaya.
- Sukardi.(1983). *Pedoman Penilaian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarno Nono dkk.(2007). *Metode dan Pembelajaran IPA SD*, Jakarta: UniversitasTerbuka.
- Usman, Basyirudin. (2002). *Metode Demonstrasi dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Wardani I.H.A.K.(2007). *Penelitian Tindakna Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka